

CELLULAR GOLD MONEY FOR CURRENCY DALAM SISTEM KEUANGAN MASA KINI

Hardiwinoto

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Latar Belakang Pemikiran

Kita telah lama berpegang, berhitung dan bertransaksi bahkan mengumpulkan, menyimpan dan menjaga kekayaan dalam bentuk uang kertas (*fiat money*). Padahal fiat money yang kita yakini kebenarannya sebagai kekayaan uang (*money asset*) adalah “mitos” belaka, karena sebenarnya fiat money sebenarnya dahulu hanya sebagai nota kepemilikan emas. Oleh karena itu *money asset* yang sebenarnya adalah uang emas (*gold money*) itu sendiri. Sehingga perlu kiranya kita melakukan *demitologi* atas *fiat money* yang sudah sekian lama kita yakini sekaligus mencari solusi dengan teknologi yang tersedia.

Kalau kita perhatikan empat fungsi pokok uang adalah sebagai *medium of change*, *medium of storage*, *medium of account* dan *medium of value measurement*. Dari keempat fungsi tersebut ada beberapa bias-bias yang terjadi dalam memfungsikan uang tersebut, sehingga perlu pengkajian sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Sebagaimana Tabel 1 berikut

Tabel 1
PERBANDINGAN ANTARA *FIAT MONEY* DAN *GOLD MONEY*
KEMAMPUAN MEMPERTAHANKAN FUNGSI UANG

NO	MONEY FUNCTION	FIAT MONEY	GOLD MONEY
1	Medium of change	Ya	Ya
2	Medium of asset storage	Tidak	Ya
3	Medium od account	Tidak	Ya
4	Medium of value measurement	Tidak	Ya

Dari tabel diatas jelas bahwa *fiat money* sudah tidak mampu keberadaannya sebagai uang secara utuh. Jika dibandingkan dengan emas, ada tiga kelebihan antara fungsi uang emas dibanding uang kertas. Artinya bahwa kertas sudah menjadi “*kuno*” sebagai media uang, meskipun kedatangannya setelah emas. Kembali kepada emas sebagai media pertukaran

(*medium of change*) bukan untuk kembali ke 2000 tahun Sebelum Masehi melainkan kembali ke uang riil (*the real money*) karena *fiat money* kita sudah tidak mampu menggantikan emas. *Fiat money* hanyalah transisi sebelum ditemukan berbagai teknologi informasi yaitu dengan sebutan *elektronik, digital* atau *seluler*.

Dalam sejarah uang, emas terbukti sampai sekarang masih digunakan sebagai alat bayar dan alat simpan kekayaan. Kertas adalah media uang bukan uang yang sebenarnya, karena setelah ada media baru maka perlu ke uang yang sebenarnya. Kembali ke emas adalah berarti kembali ke uang yang sebenarnya. Uang emas sudah berjalan beabad-abad lamanya tak pernah lekang dimakan waktu baik nilai maupun fungsinya. Namun demikian uang emas sebagai alat bayar sudah tidak dianggap populer lagi. Kenapa tidak populer? Saat ini kebanyakan orang bahkan para komunitas emas, uang emas hanya dipahami sebagai alat simpan.

Kisah Sedih *Fiat Money*

Muhaimin Iqbal, 2007, menceritakan bahwa uang kertas sampai sekarang penuh dengan kegagalan yang tragis selama tiga abad terakhir. Selepas terbunuhnya Louis XIV pada tahun 1715, Perancis mengalami kebangkrutan. Muncullah seorang ekonom dari Scotlandia bernama John Law. Ia menawarkan konsep yaitu menggunakan uang kertas sebagai alat tukar. Alasannya adalah emas dianggap terlalu langka dan tidak elastis digunakan sebagai uang. John Law yang meyakinkan, bahwa dengan menggunakan uang kertas Prancis akan bangkit dari krisis yang dideritanya. Usulan ini diterima dan John Law diijinkan menerapkan teorinya. Maka mulailah John Law mendirikan bank sentral yang disebut *Banque Royale*.

Di Zimbabwe, akibat krisis ekonomi dan politik warga Zimbabwe disulitkan angka nol dalam mata uangnya, karena pecahan uangnya sampai milyaran bahkan triliyunan. Suatu contoh; 20 milyar dolar Zimbabwe, setara dengan 1 dolar Amerikar Serikat, setara dengan Rp. 9.200,-, mendapatkan 2 kg gula pasir. Artinya bahwa gula pasir di Zimbabwe Rp. 4.600,- yang lebih murah dari harga gula pasir di Indonesia yang sekitar Rp. 5.500,-. Namun demikian dengan dolar Zimbabwe harus dengan sebanyak sebelas digit. (20.000.000.000). Bagaimana jika membeli sepeda motor, mobil atau lebih mahal dari itu? Tentunmya harus semakin banyak digit yang digunakan. Hal demikian akan menyulitkan pelabelan harga penulisan dalam akunting dan pencatatan. (Kompas, 25 Juli 2008).

Dari Banque Royale inilah John Law mengeluarkan *bank note* yang berlaku sebagai uang sebesar 2,7 milyar Levres selama 2 tahun. Pada saat yang sama John Law membuat perusahaan *Missisipi Company* yang nilai kapitalisasi pasar seharusnya mengikuti pergerakan uang yang dicetak oleh Banque Royale tersebut. Namun kenyataanya nilai kapitalisasi pasar saham *Missisipi Company* menggelembung mencapai 5 milyar Livres dalam dua tahun tersebut. Oleh karena itu terjadi penggelembungan pasar (*market bubble*). sehingga pasar *collapse*. John Law pergi meninggalkan Perancis dengan korban uang kertas John Law dengan idenya yang tidak bisa berjalan.

Kedua adalah yang terjadi di Amerika pada tahun 1775 ketika *Conggres* Amerika kebingungan mencari dana untuk membiayai perang. Maka dicetaklah uang kertas yang disebut *Continental*. selama 5 tahun sampai dihentikannya pada tahun 1780, *Conggres* telah mencetak uang sebesar USS 241 juta. Uang ini dipakai untuk membayar tentara dan biaya perang lainnya. Namun karena uang kertas ini tidak ada nilainya, maka uang ini akhirnya hanya digunakan kertas penutup tembok (*wall paper*) di barber shop dan dijadikan baju untuk parade di jalan.

Kegagalan berikutnya terjadi di Perancis ketika bangkrut lagi tahun 1789 dan mulai mencetak uang kertas lagi yang diberi nama *Assignat*, kali ini mereka lebih berhati –hati karena masih ingat dengan kegagalan uang kertas John Law puluhan tahun sebelumnya. Maka uang kertas inipun di dukung dengan kolateral berupa tanah gereja yang sangat berharga. Kemudian jumlah uang yang beredarpun dibatasi hanya sampai 400 juta *Assignat*. Dengan ini

mereka mengira uang kertasnya akan bisa jalan, ternyata tidak. Tidak sampai tujuh tahun pada bulan Februari 1796 nasib Assignat berakhir dengan tragis yaitu diawali dengan puncak kekecewaan masyarakat dengan membunuh tokoh penggagasnya setelah sebelumnya membakar percetakan uang bersama uang yang sangat mereka benci karena uang kertas yang tidak ada harganya. Kegagalan uang kertas juga terjadi di Jerman setelah berakhirnya perang Dunia I. Karena sangat tingginya inflasi dan tidak berharganya uang kertas saat itu, gaji pegawai dibayar dalam dua kali sehari disebabkan daya beli uang kertas dipagi hari berbeda dengan daya beli uang kertas yang sama pada sore hari. Orang – orang Jerman yang hidup sekarang masih suka cerita bahwa dijamin kakek nenek mereka, untuk membeli roti orang harus menggunakan kereta dorong bukan untuk membawa rotinya tetapi untuk membawa uangnya.

Kegagalan uang kertas di Indonesia tidak kalah tragisnya ketika dalam periode 5 tahun antara lain 1960 -1965. Inflasi mencapai 650 % dan indeks biaya mencapai angka 438. Indeks harga beras mencapai 824, tekstil 717, dan harga rupiah anjlok tinggal 1/75 dari angka Rp 160 / US \$ menjadi Rp120,000 / US \$. Karena rupiah yang sudah tidak tertolong lagi ini, pemerintah terpaksa harus mengeluarkan kebijaksanaan yang disebut *Sanering Rupiah* yaitu memotong tiga angka nol terakhir dari rupiah lama menjadi rupiah baru. Kebijakan Presiden atau Penpres No 27/1965 tentang sanering menjadikan Rp. 1.000,- (uang lama) = Rp 1,- (uang baru). Isu Sanering Rupiah juga sempat mencuat antara tahun 1997 – 1998, meskipun sanering Rupiah tidak dilakukan. Seandainya hal itu dilakukan pada tahun tersebut ternyata tiga angka nol yang pernah dihilangkan pada tahun 1965 balik kembali dalam waktu hanya 32 tahun. Dulu anak ke sekolah cukup dengan uang saku Rp 1,-, saat ini anak kecil untuk kesekolah dengan bekal Rp 1000,- belum cukup.

Konsep uang kertas yang dipakai sampai sekarang mirip dengan konsep yang dimulai di Inggris tahun 1694 ketika *Bank of England* mengeluarkan apa yang disebut sebagai *bank notes*. Awalnya *bank notes* ini ditulis tangan dengan mencantumkan nama pihak yang berhak atas *bank notes* tersebut. Selama dua abad *bank notes* dicetak tanpa nama dan dengan bebas bisa dipertukarkan dalam transaksi perdagangan Awalnya *bank notes* tersebut didukung penuh dengan stok emas atau yang dikenal dengan *gold standard*, dimana *bank notes* tersebut benar–

benar dapat ditukar dengan emas kembali oleh pemiliknya. Namun dalam perjalanannya pihak yang mengeluarkan *bank notes* tidak didukung dengan cadangan emas yang penuh. Sehingga inflasi tak bisa dihindari

Perkembangan sejenis juga terjadi di belahan Eropa lainnya yaitu sekarang disebut *fractional reserve banking* yang berkembang dari para tukang emas (*goldsmiths*). Para tukang emas di Eropa tersebut awalnya mengeluarkan tanda terima (*receipts*) atas penitipan uang emas. Tanda terima ini kemudian dapat diperdagangkan dan juga dapat ditukar kembali dengan uang emas. Namun para tukang emas tersebut mengeluarkan tanda terima yang melebihi titipan atau stock uang emasnya. Dari para tukang emas inilah lahir bank pertama di Eropa yang memiliki cadangan emas hanya sebagian dari nilai yang tertulis dalam tanda terima atau *receipts* yang mereka keluarkan. Presentase cadangan ini disebut *reserve ratio*. Ketika bank – bank tersebut beroperasi dengan *reserve ratio* yang kurang dari 100% maka bank – bank tersebut mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari operasi semacam ini. Uang kertas yang dikenal sampai sekarang tumbuh dan berkembang dari praktik *fractional reserve banking*. Praktik demikian juga terus dilakukan oleh sistem perbankan modern di Indonesia dan negara – negara lain sampai sekarang. Lebih-lebih sekarang cadangan *fractional reserve banking* tersebut lebih parah lagi karena tidak berupa emas.

Dari perjalanan sejarah uang kertas dapat dipahami bahwa sejak awal abad 18 sampai awal abad 21 ini negara – negara Eropa dan Amerika termasuk Indonesia mengalami kebingungan mengenai sistem mata uangnya serta kebijakan moneter yang dilakukan yang penuh dengan catatan kegagalan.

Bingung diantara uang *fiat murni*, *fractional reserve* dan *gold standard*. Apabila kekayaan atau cadangan emas berkurang karena perang misalnya digunakan *uang fiat* atau *fractional reserve*, kemudian kembali lagi ke *gold standard* saat *uang fiat* atau *fractional reserve* sudah berlebihan sehingga terjadi *hiper inflasi*.

Pada perang Dunia I, negara – negara yang terlibat perang menghabiskan cadangan emasnya untuk membeli senjata dan membiayai perang, kemudian beberapa tahun setelah perang Dunia I Jerman kembali ke *gold standard* pada tahun 1924, yang kemudian diikuti oleh Inggris tahun 1925 dan Perancis 1926. Namun *gold standard* ini tidak bertahan lama karena

godaan ekonomi membuat dunia perbankan mulai tergoda lagi untuk mengeluarkan uang lebih dari cadangan emas yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan krisis berikutnya dan mencapai puncak krisis yang disebut *great depression* selama beberapa tahun diawal tahun 1930-an.

Kekacauan mata uang terus berlanjut bersamaan dengan terjadinya Perang Dunia II. Pada pertengahan tahun 1944 ketika Amerika telah merasa memenangi sebagian Perang Dunia II, lalu memprakarsai konferensi Bretton Woods. Tentunya hasil kesepakatan Bretton Woods sangat menguntungkan Amerika Serikat. Inti kesepakatan Bretton Woods adalah janji Amerika Serikat untuk mendukung uang dolarnya secara penuh dengan emas yang nilainya setara. Kesetaraan ini mengikuti konversi harga emas yang ditentukan tahun 1934 oleh Presiden Roosevelt yaitu US \$35 untuk 1 *troy ounce* emas. Negara-negara lain yang mengikuti kesepakatan tersebut awalnya diijinkan untuk menyetarakan uangnya terhadap emas ataupun terhadap dolar. Dengan kesepakatan ini seharusnya siapapun yang memegang dolar dengan mudah menukarkannya dengan emas yang setara.

Namun kesepakatan Bretton Woods yang digagas oleh Amerika Serikat ternyata juga diingkari oleh Amerika sendiri. Secara perlahan mengeluarkan uang yang melebihi kemampuan cadangan emasnya, bahkan secara sepihak mereka tidak lagi mengijinkan mata uang lain disetarakan dengan emas namun harus dengan Dolar. Pemegang Dolar juga tidak bisa serta merta menukarkannya dengan emas yang setara, tentu hal ini karena Amerika Serikat memang tidak memiliki jumlah cadangan emas yang seharusnya dimiliki setara dengan jumlah uang yang dikeluarkan.

Saat itu Amerika Serikat hanya memiliki 22 % dari jumlah cadangan emas yang seharusnya mereka miliki. Ketidakadilan ini mulai mendapat protes dari sekutu Amerika Serikat sendiri yaitu dari Generale de Gaulle dari Prancis. Pada tahun 1968 Degaulle menyebut kesewenang-wenangan Amerika sebagai mengambil hak istimewa yang berlebihan (*exorbitant privilege*). Tekanan dan ketidakpercayaan terus berlanjut dan negara-negara sekutu Amerika Serikat terus menukar Dollarnya dengan emas. Praktis saat itu hanya Jerman yang mendukung Dollar dan tidak menukar dollarnya dengan emas.

Awal kehancuran Dollar Amerika Serikat terjadi pada tahun 1971 ketika secara sepihak Amerika Serikat memutuskan untuk tidak lagi mengaitkan Dollarnya dengan cadangan emas

yang mereka miliki karena tidak mampu lagi. Kejadian *Nixon Shock* tanggal 15 Agustus 1971 ini tentu mengguncang dunia karena sejak saat itu sebenarnya Dollar Amerika tidak bisa lagi dipercayai nilainya sampai sekarang. Berdasarkan kesepakatan Bretton Woods seharusnya US \$ 35 setara dengan 1 *troy ounce* emas, akhirnya tahun 2006 atau 35 tahun kemudian perlu US \$ 633 untuk mendapatkan 1 *troy ounce* emas. Artinya Dollar Amerika hanya bernilai 5,5 % dari nilai yang seharusnya apabila Amerika memenuhi janjinya dalam kesepakatan Bretton Woods. Karena negara–negara lain termasuk negara Indonesia menjadikan Dollar menjadi referensi untuk menilai keberhasilan ekonominya seperti mengukur pendapatan per kapita, cadangan devisa dan mengukur nilai tukar uang Rupiah. Tanpa disadari seluruh sistem mata uang kertas sebenarnya telah ikut *collapse* bersama dengan *collapse*-nya nilai Dollar tersebut. Dengan kegagalan Bretton Woods tersebut seharusnya badan–badan pelaksana konsep ini yaitu IMF dan Bank Dunia juga harus ditutup karena mereka telah gagal menjalankan fungsinya.

Kurang lebih empat bulan setelah Amerika mengingkari perjanjian Bretton Woods yaitu pada tanggal 18 Desember 1971 Amerika Serikat *Smithsonian Agreement*. Perjanjian yang diteken di Smithsonian Institute bersama negara–negara industri yang disebut G 10 inilah yang menandai berakhirnya era *fixed exchange rate* dengan back up emas menjadi rejim *floating exchange rate* yang diikuti oleh seluruh negara anggota IMF termasuk Indonesia sampai sekarang.

Sejak tahun 1971 praktis seluruh otoritas moneter dunia menggunakan kembali *uang fiat murni* yaitu uang yang tidak didukung oleh adanya cadangan emas. Krisis di Amerika yang melahirkan *Nixon Shock* tahun 1971 ternyata juga langsung berdampak ke ekonomi Indonesia. Amerika Serikat bermaksud melanggengkan kekuasaan di Asia Tenggara sekaligus mengeruk keuntungan dari negara–negara di kawasan ini.

Krisis Amerika Serikat telah menyeret beberapa negara termasuk Indonesia yang berada dalam sistem moneter berbasis dolar. Beberapa negara yang tidak tergantung dolar tidak akan terpengaruh adanya krisis di Amerika Serikat.

Faktor Pendukung

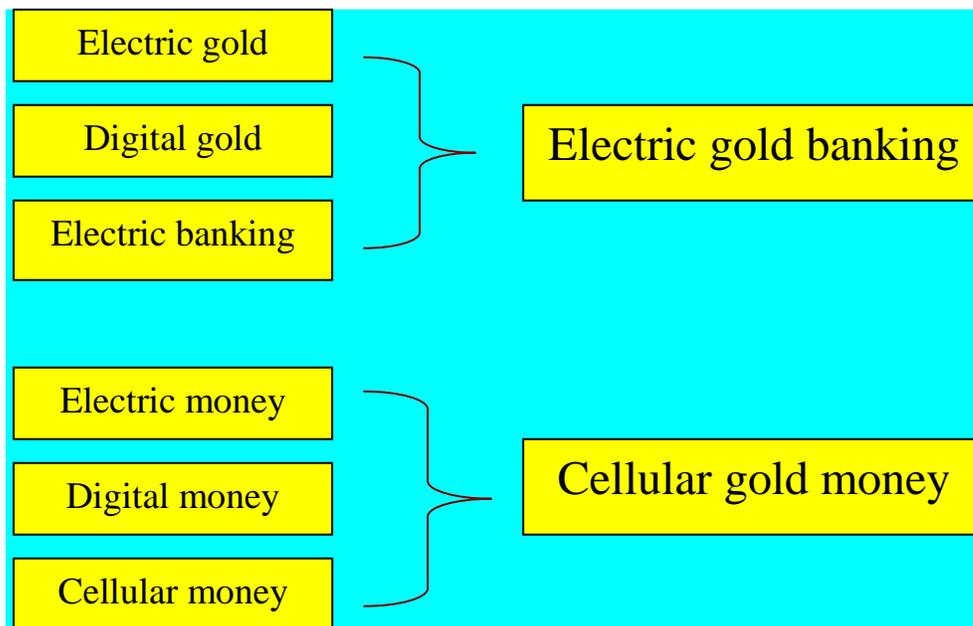
Ada beberapa alasan kenapa uang emas layak diberlakukan kembali sebagai alat bayar, yaitu :

- a. Uang kertas ternyata tidak lebih ringkas dari uang emas. Karena masyarakat sama-sama direpotkan bagaimana membawa uang kemana saja pergi. Uang kertas memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menyesatkan dalam kegunaan uang sebagai alat ukur, alat hitung dan alat simpan, begitu juga alat bayar.
- b. Uang emas tidak memiliki fluktuasi nilai
Emas belum pernah berubah nilainya secara riil. Satu ekor kambing misalnya 20 abad yang lalu senilai satu 10 gram emas maka sekarangpun seharga 10 gram emas.
- c. Dapat diterima oleh semua negara sebagai tolok ukur kemakmuran negara.
Semenjak teori merkantilis mendominasi teori ekonomi tentang kemakmuran negara yang diukur dengan kepemilikan emas, maka negara tentunya dikatakan makmur adalah ketika memiliki kekayaan riil. Kekayaan riil adalah dikonversi dengan emas karena dengan memiliki emas yang banyak maka dapat ditukar dengan apa saja. Jika yang dimiliki hanya uang kertas yang tidak dijamin oleh kepemilikan kekayaan riil maka jika uang kertas yang dimiliki tidak diakui banyak negara sebagai alat bayar maka uangnya tidak ada gunanya sebagaimana Indonesia yang dari waktu ke waktu adalah inflasi tiada henti, sehingga rakyatnya harus membayar melemahnya rupiah dari waktu ke waktu. Sehingga tidak semakin makmur meskipun uangnya bertambah melainkan semakin miskin karena pendapatan riil masyarakat semakin menurun.
- d. Sudah ditemukan alat hitung elektronik dengan sistem pembayaran secara seluler
Sistem seluler adalah alat peringkas, penyimpan serta mobilitas uang, sehingga kita menjadi tidak perlu direpotkan dalam pembawaan, penghitungan, penyimpanan dan menggerakkan uang semua serba seluler dalam menghitungnya.
- e. Tersedianya lembaga-lembaga mediasi pembayaran
Analogi pada operator-operator seluler dalam melayani sistem pembayaran pulsa telepon semua serba elektronik. Ditemukannya kartu debit dan kartu kredit sebagai alat bayar. Sehingga lembaga-lembaga yang dapat melayani sistem pembayaran

secara elektronik atau seluler namun masih menggunakan uang berbasis *fiat money*, sudah barang tentu tidak sulit menggunakan uang emas secara seluler.

Peristilahan atau Penamaan

Uang emas supaya dapat dimanfaatkan secara *familier* serta perlu kita lakukan analogi dalam sistem pembayaran pulsa seluler. Secara peristilahan juga perlu kita pilih mana yang cocok dari peristilahan yang sudah ada yaitu sudah kita ketahui antara lain nama-nama istilah dalam menamakan penggunaan uang emas secara seluler. Nama-nama yang cocok atau pantas untuk menamakannya adalah sebagai berikut:



Dari pemanfaatan teknologi yang sudah tersedia memunculkan berbagai istilah antar uang elektronik digital dan seluler serta emas digital, elektronik dan seluler serta perbankan yang sudah berbasis elektronik. Jika istilah tersebut dimodifikasi antara berbagai istilah diatas maka penulis memilih nama uang emas seluler (*cellular gold money*) dengan sistem pembayaran menggunakan uang emas memakai sistem seluler (*cellular gold money payment sytem*). Dengan menggunakan istilah tersebut sudah dapat mengakomodir istilah gold money mobile payment system karena istilah cellular otomatis memiliki konotasi mobile. Begitu juga dengan menggunakan cellular dapat mengakomodir istilah digital dan elektronik, karena cellular otomatis menggunakan system digital dan menggunakan alat elektronik.

Tahapan dan Mekanisme Pembayaran

Ketika uang emas atau uang dengan standar emas sudah dicatatkan pada operator elektronik sehingga pemilik uang tinggal mendebit dan mengkredit saldo uang yang berada pada *mesin hitung di pusat informasi (bank atau operator pencatatan uang)*. Dengan demikian perlu kembali kepada standar emas.

Alasan kedua uang standar emas tidak memerlukan kurs antar mata uang sehingga tidak perlu ada uang yang mendominasi dan uang yang dikalahkan standarnya. Sehingga keseimbangan mata uang akan terjamin. Siapakah yang menjaimin? Bank Sentral Negara masing-masing. Apakah perlu mata uang dalam Negeri? Masih, karena merupakan identitas negara. Seandainya ada kurs maka tidak akan terjadi secara fluktuatif karena dijamin dengan emas oleh bank sentral. Artinya uang kita sebenarnya adalah emas yang ditaruh di bank sentral, tidak perlu dibawa secara fisik melainkan hanyalah nomor PIN-nya.

Uang masa depan tidak perlu fisik uang melainkan konversi kekayaan (*Asset*) yang dicatatkan di *operator elektronik* (sebagai pencatat penyimpan dan pendistribusian secara elektronik). Kekayaan (*Asset*) dikreditkan pada bank kemudian kita tinggal *mendebit* (mengambil atau mengurangi) atau *mengkredit* (menambah) pada saldo di operator elektronik. Sehingga masing-masing orang/individu atau kumpulan individu/institusi masing masing memiliki PIN sebagaimana kartu debit dan kartu kredit.

Oleh karena itu transaksi kepada para pemilik PIN tidaklah perlu menggunakan fisik uang. Katakanlah pembeli tinggal *mendebit* (mengurangkan) saldo di bank atau operator uang elektronik untuk dipindahkan ke penjual yaitu dengan cara *mengkredit* (menambahkan) saldo di bank atau operator uang elektronik penjual. Jika semua orang di dunia yang terlibat transaksi sudah menggunakan uang elektronik tanpa uang kertas maka tidak perlu khawatir terhadap uang palsu.

Sekarang uang kertas sudah tak mampu menjadi alat ukur, demikian pula sebagai alat penyimpanan kekayaan oleh karena itu, emas sebenarnya yang paling cocok sebagai alat ukur dan penyimpan nilai, sehingga jika dibuat sistem uang elektronik akan memiliki daya tahan

terhadap fluktuasi kurs, harga dan nilai waktu. Sehingga NPV kini dengan berjalannya waktu tidak akan selisih besar.

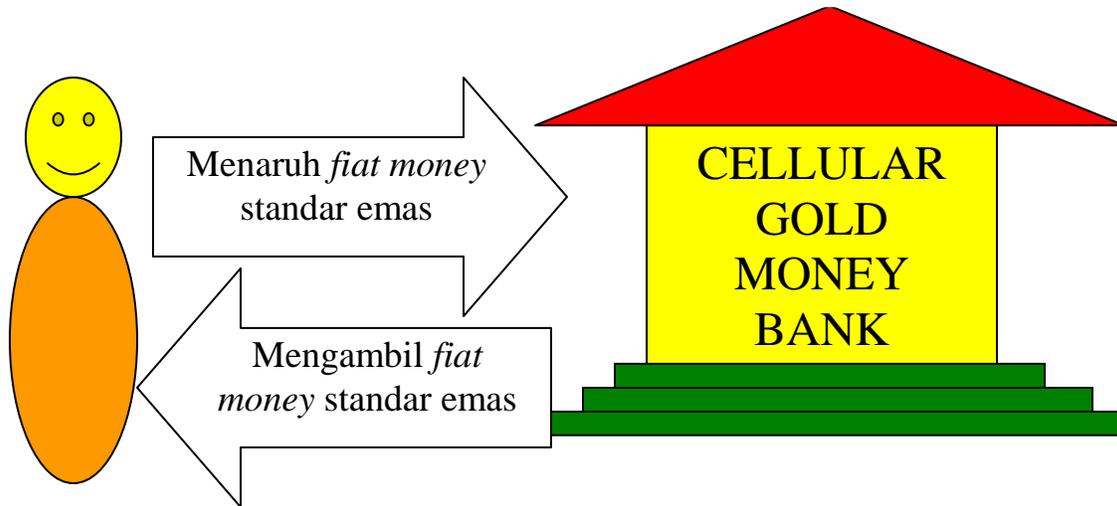
Sistem mata uang kertas dari sistem moneter internasional selalu berkaitan dengan konsep konvertibilitas mata uang (*Currency Convertibility*). Sudah banyak yang berpendapat bahwa sektor moneter yang tidak beres akan mengganggu sektor riil. Kita disibukkan dua kebijakan moneter yang seperti dua mata pedang yang selalu menikam obyek kebijakan yaitu. Pertama *tight money policy* menikam (produsen) sektor riil karena kesulitan perolehan modal. Sementara *easy money policy* menikam (konsumen) daya beli karena menyebabkan inflasi.

Jadi selama ini kita selalu menjadi korban kebijakan moneter yang serba salah (dilematis) tersebut. Ini karena berpangkal pada sistem moneter uang kertas yang tak dijamin dengan emas yang memiliki nilai labil terhadap goncangan. Untuk lebih jelasnya maka dapat diperhatikan ilustrasi sebagai simulasi dengan system dua uang berdampingan sebagai berikut:

1. Cellular Gold Money Banking System

Karena masih terikat dengan *fiat money* maka ketika kita melakukan penyimpanan uang harus selalu terkonversikan dengan emas. Sehingga harus ada bank yang memiliki produk uang berstandar emas. Untuk memperjelas pemahaman tentang bagaimana uang emas digunakan secara seluler maka perlu dipahami system manual dalam gambar dibawah ini.

CELLULAR GOLD MONEY BANKING SYATEM



Asumsi :

1. Nasabah baik individual maupun institusi
2. Tidak memasukkan biaya Administrasi
3. Harga emas digunakan *current price* (angka ilustrasi)

Skenario:

Pada 1 Januari 2008 harga emas Rp. 150.000 / gram.

Nasabah menaruh uang Rp. 1.500.000,-, sama saja nasabah menaruh emas seberat 10 gram di bank.

Perhitungan 10 gram emas x Rp 150.000,-

Pada 1 Januari 2009 harga emas Rp. 200.000/ gram.

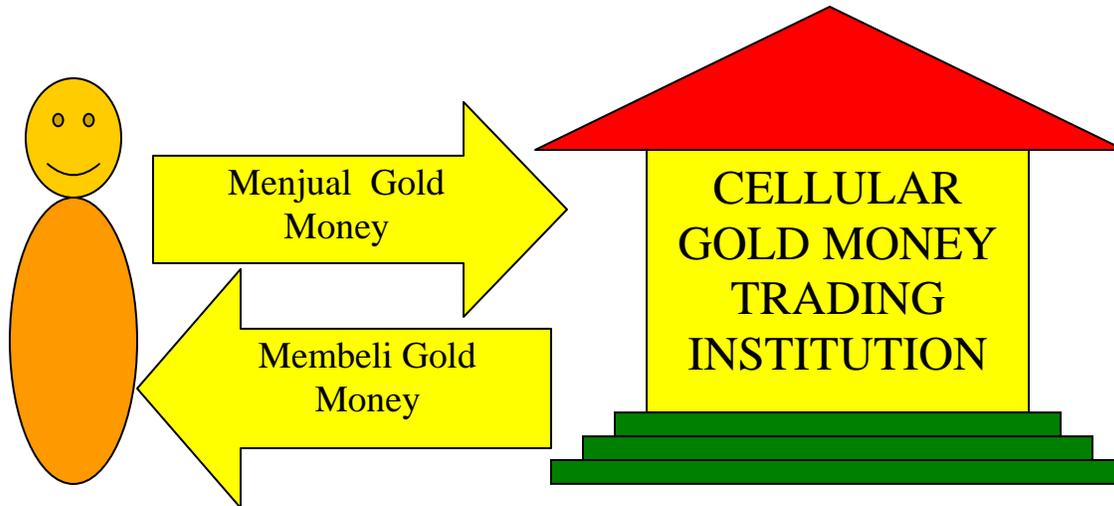
Nasabah mengambil emas seberat 10 gram, sama saja nasabah menerima uang sebanyak Rp. 2.000.000,-

Perhitungan 10 gram emas x Rp 200.000,-

2. Cellular Gold Money Trading System

Cellular gold money system adalah penggunaan emas sebagai alat bayar (*gold money payment system*) namun masih terikat dengan fiat money sebagai uang resmi negara sebagai alat bayar. Dalam aplikasinya adalah perlu *gold money trading* sebagai konversi nilai

CELLULAR GOLD MONEY TRADING SYATEM



Asumsi :

1. Nasabah baik individual maupun institusi
2. Tidak memasukkan biaya Administrasi
3. Harga emas digunakan *current price* (angka ilustrasi)

Skenario:

Pada 1 Januari 2008 harga jual emas Rp. 150.000 / gram dan harga beli emas Rp. 125.000,-.

Nasabah membeli emas seberat 10 gram di bank. Berarti nasabah menaruh uang sebanyak Rp 1.250.000,-

Perhitungan : **10 gram x harga jual emas di bank.**

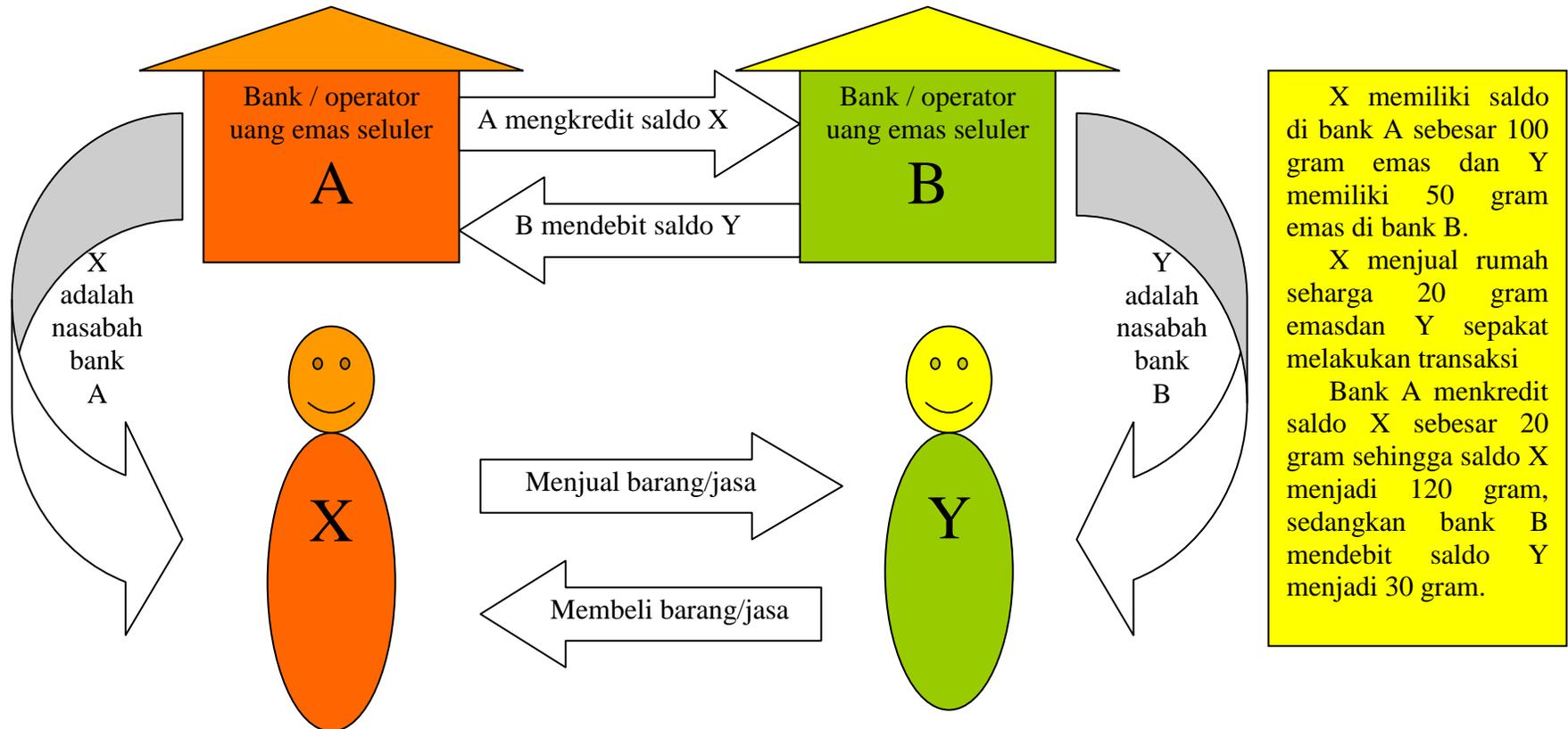
Pada 1 Januari 2009 harga jual emas Rp. 200.000/ gram. Dan harga beli emas Rp. 175.000,-

Nasabah menjual emas seberat 10 gram, berarti nasabah menerima uang sebanyak Rp. 1.750.000,-

Perhitungan : **10 gram emas x harga beli emas di bank.**

Baik gold money banking maupun gold money trading masih terikat dengan fiat money. dalam perkembangan yang terus-menerus dengan pengelolaan *c-gold money banking* maupun *trading* akan menggeser atau beralihnya masyarakat dari dominasi *fiat money* ke *gold money*. Sehingga ke depan harus sudah menjadi *Cellular gold money payment system* sebagaimana dalam gambar sebagai berikut:

MEKANISME PEMBAYARAN UANG EMAS SELULER
(CELLULAR GOLD MONEY PAYMENT MECANISM)



Lembaga-Lembaga terkait

Untuk merealisasi terbangunnya system baru tentunya harus terbangun secara sistemik berbagai peran lembaga yang saling terkait, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bank Indonesia / bank sentral

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki kewenangan mengatur, mengawasi dan mendistribusikan serta membuat regulasi moneter negara. Sehingga bank central harus mampu mengakomodir tentang uang emas ini. Secara substansi uang emas ini sudah berjalan beratus-ratus tahun dan masih berlaku sampai kini meskipun secara tidak verbal. Uang sebagai alat simpan kekayaan masih berjalan sampai kini, hanya uang sebagai alat bayar sudah tidak familier, namun setelah ditemukan system informasi akuntansi antar bank, nasabah, serta pencatatan, bank Indonesia harus mampu mengakomodir terciptanya uang emas, tanpa menghapus uang kertas yang ada. Secara berdampingan berjalan karena hal ini harus dengan perangkat alat digital yang dapat dibawa kemana pergi (boleh dikatakan dompet elektronik atau dompet seluler atau kalkulator uang emas yang bisa dibawa kemana pergi (*mobile gold money kalkulator*))

2. Bank Komersial / Operator Uang Emas Elektronik / seluler

Bank komersial boleh disebut sebagai operator uang emas secara elektronik / seluler. Bank komersial melayani sistem pembayaran secara elektronik dengan mendistribusikan emas yang telah didepositkan oleh nasabah. Bank komersial menerbitkan sertifikat emas serta menerbitkan PIN dan melaporkan kepada nasabah dan bank Indonesia secara *current time* (setiap saat) secara elektronik pula.

3. Nasabah baik perorangan maupun intitusional/lembaga

Nasabah mula-mula mendepositkan sejumlah emas lalu emas di sirkulasikan oleh bank tersebut sesuai dengan penggunaan pembayaran yang dilakukan nasabah kepada PIN yang di miliki partner yang melakukan pembayaran yaitu baik individual maupun institusi seperti membayar telepon, listrik bensin di SPBU atau super market bahkan ke warung kopi, sembako, pasar tradisional atau bahkan ke pada pengamen, pengemis. Yang penting bagi nasabah adalah nomor PIN dan memiliki saldo emas di bank atau operator uang emas.

Ada tiga pilar dimulainya penggunaan uang emas seluler kepada masyarakat secara luas. *Gold money* dapat dipaliskasikan dengan teknologi informasi yang handal yang dapat diakses secara seluler sehingga dalam proses pembayaran disegala aspek dapat dilaksanakan. Begitu juga lembaga keuangan sebagai operator uang emas seluler dapat dipercaya dan transparan serta canggih dalam pencatatan, transfer dan pelaporan. Begitu juga perlu riset-riset yang berhubungan dengan penggunaan uang emas seluler untuk digunakan alat bayar.

Implikasi terhadap teori yang ada

Fiat money yang hanya sebagai kuitansi kepemilikan emas dan alat meringkas untuk memudahkan dalam pembawaan dan pembagian sudah tidak ringkas serta sulit dalam pembagian lagi. Terbukti masyarakat sudah direpotkan dalam pembawaan, penyimpanan dan pembagian *fiat money*. Membawa fisik kertas dan emas sama-sama repotnya, maka lebih baik kembali ke emas dengan cukup dimasukkan dompet uang emas atau boleh kita sebut *phonecell gold money* atau *cellular gold money wallet*. sebagai pengganti dompet.

Teori-teori yang harus direkonstruksi dengan kembalinya ke standar emas serta sistem seluler ini adalah antara lain :

1. Teori Manajemen uang tentang tidak perlunya *konversi, hedging* atau *penghitungan NPV, IRR* karena nilai uang tidak semakin menurun. Masyarakat menjadi tidak perlu direpotkan bagaimana mengamankan uang dari digerogetinya berjalannya waktu.
2. Teori moneter yang sudah tidak perlu ketergantungan dua kebijakan moneter yaitu *tight money policy* dan *easy money policy*. Karena sudah tidak ada selisih antara nilai barang dan nilai uang.
3. Teori pasar modal dan valas tidak akan mengganggu perekonomian karena uang cenderung stabil sehingga spekulasi uang tidak akan memborong atau menggilontorkan secara “sewenang-wenang”
4. Prinsip akuntansi tentang *historical cost* akan lebih baik.

Menurut David Smith dan Phil Evans, uang adalah komoditas universal yang setara dengan komoditas lain. Maka menurut penulis, jika *fiat money* selalu tidak setara dengan komoditas yang pernah di bayar (disetarakan) namun dalam jangka yang sangat

pendek sudah tidak setara maka sebenarnya bukanlah uang. Karena sudah tidak mampu menjadi pengganti yang setara dengan komoditas yang pernah digantikannya.

Fiat Money, Inflasi, dan Ketidak Adilan

Inflasi menurut Umar Chapra mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitung yang adil dan benar. Hal itu menyebabkan uang menjadi standart pembayaran tertunda yang tidak adil dan suatu alat penyimpanan uang yang tidak dapat dipercaya. Inflasi menyebabkan orang berlaku tidak adil terhadap orang lain, meskipun tidak disadarinya, dengan memerosotkan daya beli asset-asset moneter secara tidak diketahui. Hal ini merusak efisiensi sistem moneter dan menimbulkan ongkos kesejahteraan pada masyarakat. meningkatkan konsumsi dan mengurangi tabungan. Inflasi juga memperburuk iklim ketidakpastian di mana keputusan – keputusan ekonomi diambil, menimbulkan kekhawatiran pada formasi modal dan menyebabkan *misalokasi* sumber sumber daya. Ia cenderung merusak nilai-nilai, memberikan imbalan kepada usaha-usaha spekulasi dengan menimpakan kerugian pada aktivitas-aktivitas produktif dan memperparah ketidakmerataan pendapatan .

Inflasi adalah sebuah *simtom disequilibrium* (ketidakseimbangan) yang berarti mendiamkan suatu penyakit dan menghancurkan daya refleks perekonomian. Negara-negara yang mengalami keberhasilan terbesar dalam memerangi tekanan inflasiator, mengalami kesuksesan terbesar pula dalam mencapai dan mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan kesempatan kerja. Inflasi memiliki konsekuensi yang sama bagi negara kaya atau miskin dalam merusak pola output dalam meruntuhkan efisiensi dan investasi produktif, dan dalam menyumbangkan ketidakadilan dan ketegangan social. Satu-satunya cara untuk mencapai kepulihan kesehatan ekonomi dalam jangka waktu yang lama adalah menghapus inflasi dengan mencabut akar-akarnya.

Ini mengandung implikasi bahwa setiap aktivitas atau tingkah laku individu, kelompok atau lembaga, dalam sebuah negara menimbulkan kemerosotan secara signifikan *nilai riil uang*, harus dipandang sebagai persoalan nasional yang teramat penting dan dihadapi dengan rasa keprihatinan. maka sasaran untuk mencapai nilai uang riil yang stabil mungkin dapat ditunda sejenak dengan syarat perlu realisasi sasaran

nasional dalam menstabilkan harga. Penstabilan harga artinya adalah kembali kepada uang yang sebenarnya yaitu emas.

Harapan Kepada Bank Indonesia

Harapan kepada bank Indonesia menyangkut tugas pokok Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yaitu antara lain:

1. Merumuskan regulasi untuk diakomodirnya uang emas dalam bentuk seluler. Dengan kemajuan teknologi informasi maka kertas sebagai pengganti emas sudah dapat diganti pula dengan sistem elektronik (*cellular*). Dalam hal ini dimungkinkan untuk kembali ke standar emas atau dengan metode *dual money system*.
2. Melakukan pengawasan terhadap bank komersial atau operator *cellular gold money*, termasuk bagaimana melakukan kliring serta audit secara periodic terhadap cadangan emas baik kualitas kuantitas emas yang harus dipenuhi.
3. Secara gradual dan bertahap Bank Indonesia mengubah cadangan devisa dari dolar ke emas. Sehingga stabilisasi moneter dapat terjamin tanpa ketergantungan terhadap fluktuasi dolar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tony Prasetyantono, 1997, *Agenda Ekonomi Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- AW Subarkah, 2007, *Uang Digital, Dari Ponsel Dan Kartu RFID*, Teropong, harian Kompas, Jum'at 21 Desember 2007, Jakarta.
- Bank Indonesia, *Sistem Pembayaran Indonesia*, <http://www.bi.go.id>
- Boediono, 1984, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5, Teori Moneter*, BPF, Yogyakarta.
- Comic Tribe, 2007, *Penemuan Uang Kertas, Seri Penemuan 35*, PT. Gramedia, Jakarta.
- David Smith dan Phil Evans, 1983, *Das Kapital untuk Pemula*, Insist Press, Yogyakarta.
- Elstreba, 2000, *Bencana Uang Palsu, Sumber Pembusukan Bangsa dari Dalam Tubuh Sendiri*, Elstreba, Yogyakarta.
- George Soros, 2001, *Krisis Kapitalisme Global, Masyarakat Terbuka dan Ancaman Terhadapnya*, Penerbit Qalam, Yogyakarta.
- Hans Peter Martin dan Harald Schumann, 2004, *Jebakan Global, Globalisasi dan Serangan atas Demokrasi dan Kesejahteraan*, Hasta Mitra – Institut for Global Justice, Jakarta.
- HMT Oppusunggu, 1999, *Matinya Ekonomi Moneter*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Jawa Pos Kamis, 27 Desember 2007, halaman 7, *Asing Borong Dolar, Rupiah Melemah*.
- Kompas, Selasa, 22 Januari 2008, halaman 21, *Krisis Amerika Serikat Mengancam Stabilitas Inflasi Indonesia*.
- Mohamad Ihsan Palaloi, Tita Agustini, Rudy Kurniawan, 2006, *Kemilau Investasi Emas: Menjaga dan Melejitkan Kesehatan Finansial dengan Emas*, Science Research Foundation, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 1996, *Manajemen Keuangan Internasional, Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*, BPF, Yogyakarta, Yogyakarta.
- Muhaimin Iqbal, 2007, *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, Spiritual Learning Centre, Depok.
- M. Luthfi Hamidi, 2007, *Gold Dinar, Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan*, Senayan Abadi Publishing, Jakarta.
- M. Umer Chapra, 2000, *Sistem Moneter Islam*, Gema Insani Press dan TAZKIA Cendekia, Jakarta.
- N. Mohamad Heykal, 2003, *Sinar Dinar dimulai dari Jiran, Modal Edisi No. 13/II-November 2003*, PT. Modal Multimedia, Jakarta.
- Robbert Ang, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Indonesian Capital Market)*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- W.T. Baxter, 1984, *Inflation Accounting and Price Fluctuations*, Philip Allan Publishers Limited, Market Place Deddington, Oxford OX5 4SE.